

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 9 LIMBOTO

Vazriani K. Saleh*, Mujahid Damopolii, Aljunaaid Bakari

IAIN Sultan Amai Gorontalo

*Email: vazrianisaleh@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 04 12, 2025

Revised : 05 01, 2026

Accepted : 21 02, 2026

Keywords:

*Discovery Learning
Learning Model,
Critical Thinking
Ability, Science*

Kata Kunci:

*Model Pembelajaran
Discovery Learning,
Kemampuan Berfikir
kritis, IPAS.*

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of students' critical thinking skills in science learning using the discovery learning model in grade IV of SDN 9 Limboto. This type of research is classroom action research. The subjects in this study were 19 students of grade IV of SDN 9 Limboto. The objects in this study are the discovery learning model and students' critical thinking skills. This study was conducted in two cycles and each cycle had two meetings. Data collection techniques were carried out using observation and test techniques. The data analysis technique used in the study was descriptive statistics. Based on the results of the study, it can be concluded that the discovery learning model can improve students' critical thinking skills in science learning in grade IV. This is shown by the results obtained by students in the pre-cycle, cycle I and cycle II. In the pre-cycle, there were 7 students who were categorized as achieving KKTP with a percentage of 36% then increased in cycle I which was categorized as achieving KKTP as many as 10 students with a percentage of 52% and in cycle II increased to 16 students who achieved KKTP with a percentage of 84%. Thus, students' critical thinking skills and analysis of observation sheets improve in a better direction by applying the discovery learning model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IV SDN 9 limboto. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 19 orang siswa kelas IV SDN 9 Limboto. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning* dan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV. Hal ini ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus sebanyak 7 orang siswa yang dikategorikan mencapai KKTP dengan presentase nilai 36% kemudian meningkat pada siklus I yang

dikategorikan mencapai KKTP sebanyak 10 siswa dengan presentase nilai 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa yang mencapai nilai KKTP dengan presentase 84%. Dengan demikian, kemampuan berfikir kritis siswa dan analisis lembar observasi pengamatan meningkat kearah yang lebih baik dengan di terapkan model pembelajaran *discovery learning*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Vazriani K. Saleh, Mujahid Damopolii, Aljunaid Bakari



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran penting untuk dapat meningkatkan kemakmuran suatu negara (Guntur Maulana, 2018:108), karena pendidikan mampu meningkatkan dan mengembangkan tingkat kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangat diharapkan untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Sudirman, menyatakan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan seseorang tidak jauh dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Sudirman, 2019:67). Proses pembelajaran yang baik dapat terjadi karena adanya siswa, guru, kurikulum satu dengan yang lain saling terikat. Siswa dapat belajar dengan baik apabila alat untuk belajar sudah terpenuhi dan model pembelajaran sudah menarik, dan siswa ikut aktif dalam proses belajar, sehingga siswa tidak merasa bosan disaat proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran akan berjalan efektif apabila guru mempunyai kompetensi dalam menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat essensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Pada kurikulum 2013 guru dituntut hanya sebagai fasilitator, dan mengarahkan siswa untuk belajar sendiri dan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, siswa harus mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen serta membiarkan siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri. Model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu dimana siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri.

Implementasi kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah sangat diharapkan menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *Inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*. karakteristik dalam kurikulum 2013, yang mencakup: penggunaan pendekatan scientific (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) karakteristik menuntun siswa untuk mencari tahu bukan diberi tahu, serta menekankan kemampuan berbahasa, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif (Kementerian Pendidikan, 2014).

Bruner mengatakan bahwa pengetahuan yang didapat dengan *discovery learning* menunjukkan beberapa kelebihan yaitu materi yang sudah diajarkan lebih mudah diingat (Bruner, 2017:27), dan mendidik seseorang untuk mendapatkan informasi dengan cara membuat informasi tersebut lebih mudah untuk dipecahkan masalahnya. Dalam proses pemecahan masalah, siswa menggunakan pengalaman mereka yang telah dialami dan dilatih untuk berpikir secara kritis supaya siswa terbiasa memecahkan masalah yang mereka hadapi. Model *discovery learning* ini membuat siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi dan yang kedua dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka.

Berpikir Kritis menurut Harsanto merupakan salah satu sifat dari orang kritis. Orang yang berpikir kritis maka pikirkan harus terbuka, berdasarkan fakta dan jelas. berpikir kritis maka pikirkan harus terbuka, berdasarkan fakta dan jelas. Kemampuan yang harus dimiliki orang yang berpikir kritis yaitu a) menjelaskan alasan untuk keputusan yang diambil, b) dapat menjawab mengapa mengambil keputusan tersebut, c) terbuka terhadap pendapat orang lain yang berbeda, d) mampu mendengarkan alasan dari pendapat yang berbeda. (Harsanto, 2020:16)

Bersikap kritis menurut pandangan islam dimaknai sebagai pikiran seseorang yang bukan hanya sekedar berisi masa depan melainkan juga di akhirat. Mereka yang dipandang kritis dan cerdas oleh Rasulullah adalah mereka yang punya pemikiran kritis dan melampaui urusan dunia menuju ke masa depan yakni akhirat. Ilmu Pengetahuan Alam adalah aktivitas anak yang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA. Bahwa pengembangan Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting agar usaha pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif. (Metta Ariyanto, 2016:135)

IPS adalah perwujudan suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial, ips ini merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. (Meli Febriani, 2021:3)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SDN 9 LIMBOTO kelas IV bahwa masih rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil ini diindikasikan dengan jumlah peserta didik 20 peserta didik terdapat 60% hasil kemampuan berfikir kritis siswa yang baik dan 40% yang menunjukkan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Dikarenakan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. Kemudian salah satu penyebab rendahnya kemampuan berfikir kritis sebagian besar siswa masih tergolong rendah, kurangnya respon dan tampak cuek dalam belajar sehingga guru perlu memberikan suatu model, metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan agar siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang telah menerapkan suatu model, metode, strategi maupun pendekatan yang dapat mengasah kemampuan berfikir kritis siswa, tentu akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran yang menarik akan memotivasi siswa tentu akan bertahan lama pada memori siswa sampai dewasa kemudian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan harapan dapat meningkatkan kemamapuan berfikir kritis siswa SDN 9 limboto.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang “Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 9 Limboto”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara kolaboratif dan partisipatif oleh guru sebagai peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Limboto, Kelurahan Hutabohu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Objek penelitian adalah penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV, sedangkan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta sikap siswa, khususnya rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam penerapan model *discovery learning*. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, sekaligus untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara individu yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan soal tes tertulis, yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi setelah diterapkannya model *discovery learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1. Dari penelitian ini yang akan dibahas adalah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 9 Limboto yang di mana permasalahan tersebut yaitu “Bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 9 limboto”.

Penelitian ini menggunakan tindakan kelas (PTK) yang dilakukan 2 siklus yang dimana setiap siklusnya di adakan 2 kali pertemuan. Terdapat peningkatan hasil berfikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 9 limboto. Dalam pembelajaran IPAS materi tubuh tumbuhan sering kali diajarkan melalui metode ceramah sehingga siswa hanya menghafal bagian-bagiannya saja tanpa memahami hubungan antara struktur dan fungsi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa, khususnya pada aspek mengamati, menganalisis dan menarik kesimpulan itu sebabnya pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang terdiri dari 6 sintak pada pembelajaran IPAS kelas IV. Peneliti membagi siswa kedalam beberapa kelompok setiap kelompok diberikan tugas untuk mengamati suatu tumbuhan, siswa mencari informasi

mengenai bagian-bagian tumbuhan dan mencatatnya. Peran berfikir kritis disini siswa mampu mengumpulkan bukti bukan sekedar mendapat informasi dari guru.

Siswa mendiskusikan temuan mereka kemudian mengelompokkan informasi sesuai dengan bagian tumbuhan dan manfaatnya kemudian peneliti membimbing siswa menyusun temuan mereka yang memuat bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya masing-masing. Peran berfikir kritis disini siswa dapat melakukan analisis, perbandingan dan pencarian hubungan sebab akibat. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas kemudian mendapatkan umpan balik dari teman-teman lain. Peran berfikir kritis siswa disini siswa mampu mengevaluasi informasi tidak hanya menerima tanpa memeriksa dan siswa belajar menyaring bukti dan mengoreksi kesalahan berfikir. Siswa bersama-sama dengan peneliti menyimpulkan tentang bagian, fungsi serta manfaat dari tubuh tumbuhan bagi manusia dan lingkungannya. Peran berfikir kritis disini siswa mampu menyimpulkan secara logis dari data yang mereka kumpulkan dan siswa dapat mengkomunikasikan hasil dengan jelas. Dari penerapan model *discovery learning* dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang di peroleh peneliti menunjukkan adanya kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil berfikir kritis siswa dapat di lihat pada diagram perbandingan pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil berfikir kritis siswa pada siklus I memperoleh presentase yakni 52% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 84% berdasarkan hasil maka di katakan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di SDN 9 limboto.

Pada siklus I pertemuan 1 kemampuan berfikir kritis siswa sangat rendah sehingga dilakukan pertemuan 2 Pada siklus I pertemuan 2 analisis data yang di peroleh dari 19 siswa, hanya 10 siswa yang tuntas dengan presentase 52% ppad materi bagian tubuh tumbuhan. Sehingga dapat di katakan siklus I belum mencapai ketuntasan yang di harapkan.

Pada siklus II pertemuan 1 peneliti melaksanakan pembelajaran dengan melihat refleksi siklus I. pada siklus II di harapkan terjadi kedekatan antara guru dan siswa. Hal ini penting agar peneliti bisa melakukan pendekatan dan bimbingan kepada siswa yang masi sulit memahami materi.

Pada siklus II pertemuan 2 dengan melakukan perbaikan dan melihat kekurangan yang ada pada siklus I, maka pada siklus II mengalami peningkatan mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa, hingga kemampuan berfikir kritis siswa.

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) di gunakan dalam penelitian ini. Mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengamati, mengevaluasi dan merefleksi adalah langka pertama dari setiap proyek yang dalam penelitian ini.

Pada siklus I hasil analisis data yang diperoleh dari 19 siswa, hanya 10 siswa yang tuntas dengan presentase 52% pada materi bagian tubuh tumbuhan. Sehingga dapat di katakan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan yang di harapkan. Berdasarkan hasil observasi siklus I, dari 19 siswa terdapat 10 siswa yang aktif dan 9 siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil diskusi antara peneliti dan obsever hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan pada siklus I. hal ini di sebabkan peneliti belum tentu mengenal dan memahami karakter dari setiap siswa, sehingga sulit bagi peneliti untuk menyesuaikan diri.

Peneliti dan siswa pun sulit berkomunikasi karena siswa masih segan untuk bertanya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pendekatan terhadap para siswa agar dapat terjalin lebih dekat hubungan peneliti sebagai guru dan siswa. Mengingat dan meninjau kembali masih rendahnya keaktifan siswa pada siklus I, maka hal-hal yang perlu mejadi perbaikan akan di perbaiki dan dilajutkan pada siklus II.

Pada siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran dengan melihat refleksi dari siklus I. pada siklus II di harapkan terjadi kedekatan antara guru dan siswa. Hal ini penting agar peneliti bisa melakukan pendekatan dan bimbingan kepada siswa yang masih sulit memahami materi. Dengan melakukan perbaikan dan melihat kekurangan pada siklus I, maka pada siklus II mengalami peningkatan nilai mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa, keaktifan siswa hingga kemampuan berfikir kritis siswa. Adapun hasil dari tiap siklus bisa dilihat pada diagram perbandingan antara p[ra siklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dari pra siklus ke siklus I. hal ini di buktikan dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat 52% yakni dari 19 siswa terdapat 10 siswa yang tuntas, meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan. Selanjutnya pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat secara signifikan dengan presentase 84% yakni siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dari 19 siswa, artinya tinggal 3 siswa yang belum tuntas dan perlu bimbingan. Dengan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa setelah dilakuak perbaikan pada siklus II, maka di peroleh hasil yang sesuai dengan harapan peneliti yaitu indikator keberhasilan dimana jumlah presentase ketuntasan kemampuan berfikir kritis adalah 75. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa melalui penerapan model *discovery learning* bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV SDN 9 Limboto.

Dapat di simpulkan pada hasil aktivitas guru dan siswa pada tahap siklus I, kebanyakan siswa tidak percaya diri saat melakukan proses penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan guru belum menguasai kelas sehingga mempengaruhi proses belajar siswa. Kemudian dapat dilihat pada diagram 4.6 pemeroleh hasil presentase aktivitas guru pada siklus II yaitu 86,15% sesuai yang di harapkan dan hasil aktivitas siswa pada siklus II yaitu 84% terlihat adanya peningkatan yang lebih baik setelah dilakukannya refleksi dan di terapkan pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan yang signifikan dan efektif dalam kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dan dapat di lihat dari hasil pengamatan oleh obsever saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada siklus II terjadi peningkatan siswa sudah dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya, mulai percaya diri dan berani membacakan hasil dari pertanyaan guru dan mengambil kesimpulan dari materi yang di pelajar. Sehingga pada siklus ini dapat di kategorikan sangat baik.

Dapat di simpulkan bahwa dalam tahapan siklus I dan siklus II terjadi banyak perubahan dan peningkatan baik dalam proses pendekatan guru dan siswa, cara mengajar dan cara penguasaan kelas yang lebih baik juga sangat mempengaruhi cara belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan sangat membantu peneliti

dalam membuktikan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa yang terjadi di tiap pertemuan maupun di tiap siklusnya.

Dengan adanya peningkatan ini peneliti dapat membuktikan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa pengaruh, perubahan dan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Baik guru maupun siswa akan merasa puas dan senang pada pembelajaran yang diikuti selama proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya data-data yang di paparkan peneliti berhasil mencapai indikator keberhasilan yang di harapkan dalam penelitian ini yakni 84% siswa dari 19 siswa yang dapat memahami materi dengan baik dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV di SDN 9 Limboto. Kemampuan berfikir kritis siswa sebelum di terapkan model pembelajaran *discovery learning* belum mencapai KKTP setelah di terapkan model pembelajaran *discovery learning* hasil kemampuan berfikir kritis siswa meningkat, dapat di lihat pada peningkatan ketuntasan yakni pra siklus 36% meningkat di siklus I 52% dan siklus II meningkat menjadi 84% dengan demikian, kemampuan berfikir kritis siswa dan analisis lembar observasi pengamatan meningkat kearah yang lebih baik dengan di terapkannya model pembelajaran *discovery learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A., & Izadpanah, S. (2018). The relationship between critical thinking, its subscales and academic achievement of English language course: The predictability of educational success based on critical thinking. *Academy Journal of Educational Sciences*.
- Afandi, M. G. (2019). Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al-Fath tajwid dan terjemahan QS. Al-Hasyr. (2013). Insan Media Pustaka.
- Idrus, A., dkk. (2014). Panduan implementasi Kurikulum 2013 untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Saraz Publishing.
- Ariyanto, M. (2016). Meningkatkan hasil belajar IPA materi kenampakan rupa bumi menggunakan model *scramble*. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 135.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (Kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Ayadia, N. (2014). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan scientific approach untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Anisa, E. N. (2017). Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa. 6(2), 284-285